

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terdapat beberapa dasar pemikiran yang melatar-belakangi mengapa motivasi studi lanjut siswa penting dan menarik untuk dipelajari. Hal ini karena setiap manusia melewati proses belajar yang diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Dari proses belajar inilah maka setiap individu akan memiliki serta melewati jenjang pembelajaran mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

Belajar, bukan sekadar penyerapan informasi, tapi juga proses pengaktifan informasi. Ia melibatkan upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya di dalam memori terdalam. Proses penyimpanan informasi merupakan satu bagian dari proses belajar, (Mahmud, 2010:67).

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Koeswara, dkk (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:80).

Setiap siswa memiliki motivasi di dalam dirinya untuk mewujudkan cita-cita atau impian dimasa depan hal ini karena setiap siswa memiliki keinginan untuk berubah menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, yang dapat dilihat dengan usaha atau upaya siswa untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, keberlanjutan studi siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak semudah membalikan telapak tangan. Hal ini karena tingkat motivasi siswa berbeda-beda di setiap daerah sesuai dengan kondisi sosial serta budaya.

Seperti pada daerah pesisir umumnya dimana sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan sebagaimana asumsi secara umum adalah masyarakat yang berada pada kategori miskin hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Indonesia. Jumlah nelayan di Indonesia kurang lebih tiga puluh empat juta orang, 85% berpendidikan sekolah dasar (SD) atau buta huruf, 12% berpendidikan sekolah lanjutan pertama (SMP), 2,97% berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), dan 0,03% berpendidikan diploma, Dahuri (2002).

Persoalan kemiskinan inilah yang menjadi penyebab ketidakmampuan nelayan untuk meningkatkan kualitasnya sehingga inovasi dan transfer pengetahuan tidak terjadi. Selain itu nelayan yang memiliki kualitas SDM yang rendah akan melahirkan anak-anak dengan kualitas SDM yang rendah pula dan begitu seterusnya. Sehingga anak-anak yang berasal dari keluarga nelayan sebagian besar memiliki motivasi yang rendah dalam hal keberlanjutan studinya. Padahal upaya pelaksanaan pendidikan telah diatur dalam undang-undang dasar

1945 pada pasal 31 yaitu: 1). tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran, 2). pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur menurut undang-undang.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Sehubungan dengan itu tanggung jawab pelaksanaannya dilaksanakan secara bersama-sama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga (orang tua). Menyadari akan pentingnya pendidikan pemerintah terus berupaya untuk memajukan tingkat pendidikan rakyatnya. Dengan disusunnya sistem pendidikan nasional, diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan di Negara Indonesia adalah untuk segenap bangsa Indonesia, tidak terkecuali untuk anak-anak nelayan diberbagai pelosok pedesaan pantai, (Rasyid, 2013).

Terkait pelaksanaan pendidikan yang telah di atur dalam Undang-undang Dasar 1945, maka pemerintah juga saat ini telah mencanangkan suatu kebijakan tentang pendidikan yaitu program wajib belajar 12 tahun, program BOS, program pendidikan bagi siswa miskin berprestasi atau bidik misi. Dimana keseluruhan program yang dalam hal ini diharapkan agar tidak ada alasan lagi bagi masyarakat untuk tidak sekolah hanya karena persoalan ekonomi.

Berdasarkan uraian ini maka sebagaimana pengamatan awal pada tanggal 9 Maret 2014 oleh penulis terhadap situasi sosial dan kondisi pendidikan yang ada di Desa Kayubulan khususnya pada motivasi keberlanjutan studi siswa pada

jenjang pendidikan selanjutnya adalah setiap siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada lingkungan keluarga siswa merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga siswa turut bekerja membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari hal ini akan berdampak pada pendidikan siswa, akhirnya siswa lebih banyak memilih bekerja daripada harus sekolah, ironisnya orang tua justru tidak mendorong anaknya untuk datang ke sekolah. Sehingga dalam hal ini orang tua terkesan memiliki pemahaman yang rendah terhadap pentingnya pendidikan.

Dalam lingkungan masyarakat, siswa diharapkan mampu berinteraksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya dengan cara bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua tanpa harus membeda-bedakan namun pada kenyataannya justru siswa lebih senang bergabung dalam kelompok-kelompok masyarakat yang justru memicu konflik antara kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal pergaulan siswa sering berkumpul bersama teman-teman sebayanya tanpa mengenal waktu akibatnya siswa sering datang terlambat ke sekolah, dan tidak sedikit pula dari kalangan siswa yang justru menikah di usia dini.

Dalam lingkungan sekolah siswa merasa bahwa sekolah merupakan hal yang biasa saja sehingga siswa hanya sekedar mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi sehingga siswa yang dapat melanjutkan studi pada jenjang pendidikan selanjutnya hanya berada pada siswa yang memiliki prestasi di kelasnya. Bagi siswa yang tidak berprestasi sudah merasa cukup jikalau sudah bisa membaca dan menulis dan seterusnya

akan lebih memilih bekerja membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sementara disisi lain sumber daya alam kelautan membutuhkan pengelolaan yang maksimal yang tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang produktif yang mampu mengelola laut dengan baik agar laut dapat di jaga kelestariaanya, tentunya hal ini perlu adanya lulusan-lulusan dari sekolah kejuruan di bidang kelautan seperti halnya di SMK kelautan di Desa Kayubulan. Sehubungan dengan hal itu maka dalam penelitian ini bukan hanya sekedar di lihat pada jenjang pendidikannya saja, akan tetapi juga perlu di lihat bagaimana berbagai faktor berpengaruh terhadap pendidikan anak. Untuk itu maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *“Motivasi Studi Lanjut Siswa Usia Sekolah (Studi Kasus, Budaya Masyarakat Pesisir di Desa Kayubulan Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo)”* hal ini di sebabkan karena di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo sebagai daerah pesisir yang sebagian besar adalah nelayan dan pendidikan anaknya rendah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari berbagai masalah yang ada maka fokus permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi studi lanjut siswa di Desa Kayubulan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam hal keberlanjutan studi di Desa Kayubulan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motivasi keberlanjutan studi siswa usia sekolah di Desa Kayubulan
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam hal keberlanjutan studi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta informasi baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis untuk lebih mengetahui motivasi studi siswa serta budaya pesisir dalam menyikapi dunia pendidikan dan penulis berharap mampu memberikan pikiran banding bagi siswa di daerah pesisir untuk mau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan selanjutnya.
2. Manfaat praktis diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan di daerah pesisir, khususnya bagi sekolah yang ada di Desa Kayubulan diharapkan dapat memberikan pelayanan secara maksimal dalam proses pendidikan, dan sebagai masukan kepada orang tua untuk kiranya memberikan perhatian khusus serta pengawasan terhadap waktu belajar anak.